

**MODEL PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS LELANG BROWNIES SHODAQOH
DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM *DHUUFA*
DI KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
NURUL ISTIQOMAH
NIM: 1617104031

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LELANG BROWNIES SHODAQOH DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM *DHUAFA* DI KABUPATEN BANYUMAS

Nurul Istiqomah
NIM. 1617104031

ABSTRAK

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya yang dilakukan agar masyarakat mempunyai daya atau kekuatan dengan tujuan memperkuat kekuasaan, memampukan dan memandirikan masyarakat atas ketidakberdayaannya. Tujuan tersebut sama halnya dengan kegiatan pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh (LBS) dalam memberdayakan kaum *dhuafa* di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas dengan tujuan menciptakan perubahan perilaku dan memandirikan kaum *dhuafa* dampungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas dalam memberdayakan *dhuafa* dampungannya serta metode pemberdayaan dalam membantu *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana pada penelitian ini datanya diperoleh langsung dari lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sudah baik, karena sesuai dengan unsur-unsur pemberdayaan masyarakat, latar belakang program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan yang diharapkan masyarakat. Upaya yang dilakukan komunitas merupakan wujud pemberdayaan informal atau pemberdayaan yang dilakukan oleh aktivis sosial yang peduli masyarakat dengan ketidakberdayaannya dari segi moril dan materil dengan mengupayakan sesuai dengan kemampuan relawan komunitas melalui produksi brownies yang dilelang atau dijual, dengan hasil penjualannya dishodaqohkan pada *dhuafa-dhuafa* di beberapa wilayah di Banyumas. Model pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh menanamkan model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal dengan keterlibatan *dhuafa* masyarakat dalam pelaksanaan programnya, melihat potensi yang dimiliki, mementingkan kemandirian masyarakat dan sikap kepemimpinan untuk menjauhkan sikap meminta-minta yang semua kembali pada bagaimana *dhuafa* memberdayakan dirinya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, upaya pemberdayaan, model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian tentang Pemberdayaan.....	20
1. Pengertian Pemberdayaan	20
2. Tujuan Pemberdayaan	23
3. Tahapan dan Stategi Pemberdayaan.....	24
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	30
5. Indikator Pemberdayaan.....	32
6. Hasil Pemberdayaan	34
7. Model Pemberdayaan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek dan Objek Penelitian	47

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi, Program dan Pelaksanaan	56
1. Gambaran Umum Komunitas	56
2. Program Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	57
B. Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	66
1. Upaya Pemberdayaan Komunitas	66
2. Tujuan Pemberdayaan <i>dhuafa</i>	67
3. Strategi dan Tahapan Pemberdayaan Komunitas	68
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Komunitas	74
5. Indikator Pemberdayaan <i>dhuafa</i>	78
6. Hasil Pemberdayaan	79
C. Model Pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh	81
1. Model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan memiliki konsep yang sangat beragam, mulai dari sekedar ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Rendahnya ekonomi masyarakat sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidupnya, mulai dari biaya sekolah, makan sehari-hari, dan kebutuhan yang lainnya. Persoalan kemiskinan merupakan gejala yang sangat rumit dan meliputi lebih banyak aspek dari pada hanya sekedar kekurangan pendapatan belaka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan dan Salah satu cara menanggulangi kemiskinan yaitu dengan dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka.¹

Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam mengurangi kemiskinan terbukti dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 789.610 jiwa.² Beberapa strategi sebagai upayapemerintah untuk menanggulangi kemiskinan diantaranya adanya program Raskin, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Gerakan

¹ Nurul Wulandari Putri, *Manajemen strategik pengelolaan program madrasah Ekonomi Mandiri di Dompot Dhuafa Yogyakarta Bagi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016), hlm: 1

² Muhammad Windi Siliwangi, *Peran Social Fund Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Masyarakat Miskin (Studi Kasus Penerima Manfaat Social Trust Fund Dompot Dhuafa Semarang)*, *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Airlangga, 2018, hlm 664-665.

Masyarakat Mandiri, Kelompok Usaha Bersama Ekonomi (KUBE), Program Ketahanan Pangan, dan program lainnya.³ Di era yang sekarang banyak bermunculan program-program kepedulian sosial yang berkontribusi positif untuk membantu masyarakat miskin atau dhuafa dalam peningkatan kapasitas yang ditangani oleh komunitas sosial diluar lembaga atau dinas sosial yang bersinegri dengan Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa, kemudian ada Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) dan Dinas Sosial untuk mempermudah dhuafa keluar dari permasalahannya.

Beragam permasalahan dhuafa yang perlu sekali peran pemerintah dan masyarakat sekitar dalam upaya membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran atas potensi yang ia miliki, dan juga upaya untuk mengembangkannya. Seperti lembaga sosial kemanusiaan pengelola kaum dhuafa di Yogyakarta yayasan mizan amanah dengan programnya untuk menyantuni anak-anak yatim dan pemberdayaan kaum dhuafa melalui adanya pembelajaran atau pendidikan non formal oleh komunitas sosial dan mahasiswa yang dijalankan rutin untuk anak dhuafa yang tinggal di lingkungan yayasan.⁴ Upaya peningkatan kesejahteraan dhuafa' atau masyarakat miskin lainnya juga banyak dilakukan lembaga sosial seperti lembaga zakat yang juga didalamnya mengatur pengalokasian, pendayagunaan dan pendistribusian dana zakat jadi tidak

³ Jenal Abidin, Rina Octaviani, Fredian Tonny Nasdian, "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Kecamatan Pemijahan Dan Leuwiliang)" dimuat di *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, Vol 5 No. 2, 2013, hlm. 77

⁴ Nurdiana Ratna Sari, Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non Formal Di Yayasan Mizan Amanah, *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2011, hlm. 4

memberikan zakat begitu saja melainkan turut mendampingi, juga mengarahkan serta pelatihan agar dana tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima dapat mempergunakannya untuk modal dan kemandirian dalam usahanya.⁵

Pentingnya Peran serta komunitas penggerak sosial, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi sangat efektif untuk menjembatani upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat kecil atau dhuafa dalam proses pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menanggulangi ketertinggalan yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat miskin atau dhuafa.⁶ Dengan upaya peningkatan ekonomi inilah pemerintah melaksanakan jaring pengaman sosial yang diprioritaskan dalam ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja produktif, dan juga pengembangan usaha kecil dan menengah, juga pelayanan kesehatan dan pendidikan. Salah satunya dengan adanya program PPK (Program Pengembangan kecamatan) di kabupaten Cirebon yang mendukung kebijakan jaring pengaman sosial sebagai wujud dari interpretasi pemerintah terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat aparat memberikan modal usaha dan pengembangan usaha produktif yang mendukung ekonomi pedesaannya dengan pemberian modal usaha berdagang mereka dapat mencukupi kebutuhannya tetapi masih perlunya perhatian dan pembimbing dari

⁵ Shafwan Ismail, "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Kota Medan", dimuat di *Jurnal Kitabah*, Vol 2 No. 2, juli-desember 2018, hlm 247-248.

⁶ Gunawan Sumodiningrat, "Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat", dimuat di *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 14 No. 3, tahun 1999, hlm 16

pemerintah untuk terus meningkatkan usahanya dan ini yang masih sulit untuk bisa dijalankan pemerintah karena kurangnya tenaga.⁷

Upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kapasitas dhuafa kini banyak dilakukan oleh masyarakat yang sadar akan masyarakat kecil di sekitarnya dan banyak penggerak sosial yang terjun ke masyarakat untuk mendampingi masyarakat dhuafa dan ini sangat mendukung adanya kebijakan jaring pengaman sosial dan membantu kinerja pemerintah dalam memberdayakan masyarakat kecil, salah satunya dengan adanya komunitas lelang brownies shadaqah. Komunitas yang berdir i di purwokerto sejak 4 tahun yang lalu ini merupakan komunitas sosial yang terbentuk dari pergerakan beberapa aktivis di lapangan yang membentuk kelompok penggerak sosial yang dinamakan komunitas lelang brownies shodaqoh, sistem lelang brownies ini bermula dari pemikiran ketua komunitas yang prihatin dengan dhuafa di sekelilingnya dengan keprihatinannya itu ia berinovasi untuk membuat brownies sebagai hadiah bagi mereka yang mendonasikan hartanya untuk dhuafa, brownies ini dibuat setiap minggunya dengan beberapa orderan sebelumnya, Brownies ini setiap 1 loyangnya dihargai sangat murah yaitu 35.000 rupiah dengan rincian 10.000 nya untuk modal pembuatan brownies, 5.000 nya untuk kurir, dan 15.000 nya untuk di shodaqohkan.

Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh merupakan komunitas sosial dengan anggota 35 orang dengan kinerja sosial untuk membantu dhuafa

⁷Agus Suprastia, Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, *tesis Program Pasca Sarjana* Universitas Diponegoro Semarang: 2002, hlm 44.

dampingannya di Banyumas termasuk Purwokerto sekitar 100 lebih dhuafa yang sudah dibantu. Kriteria dhuafa yang dibantu diantaranya mereka lansia terlantar, sakit yang dilatar belakangi faktor ekonomi, yatim piatu, anak berkebutuhan khusus, dan masyarakat yang beresiko tinggi seperti waria, HIV/AIDS, korban bencana alam, rumah dan tempat Ibadan yang hampir roboh, dan semua yang dilatar belakangi ekonomi yang rendah, dari banyaknya dhuafa yang dibantu peneliti memfokuskan pada dhuafa dampingannya yang diberdayakan oleh komunitas sesuai dengan kemampuannya.

Dalam mendampingi masyarakat dhuafa, mereka bersinegri atau bekerjasama dengan Dompot Dhuafa, Baznas, Dinas Sosial dan pemerintah setempat dan komunitas sosial lainnya dalam bentuk pelayanan kesehatan, ambulans gratis dan peralatan kesehatan lainnya. Hasil lelang setiap minggunya dapat membantu dhuafa dengan membelikan kebutuhan dhuafa sesuai hasil dari analisis kebutuhan dhuafanya, diantaranya pemberian bahan makanan, modal usaha yang diinginkan dhuafa, alat kesehatan seperti kursi roda, tabung oksigen dengan kerjasama dengan pihak Dinas sosial, adanya pemeriksaan gratis untuk lansia sakit dan disabilitas dengan kerjasama tim medis dari dompet dhuafa dan juga mengurus pelayanan sosial di bidang kesehatan dan juga pendidikan dengan pengadaan ambulans gratis dan membiayai yatim piatu dalam pembiayaan pendidikannya di sekolahnya melalui lelang brownies dan beberapa donatur yang terkadang ingin mendonasikan hartanya. Selain itu komunitas Lelang Brownies Shodaqoh juga memiliki agenda rutin yaitu pembelajaran non-formal setiap minggu pagi untuk anak-anak termasuk

dhuafa di Patikraja dan kunjungan pada lasia di Panti Jompo Sudagaran pada setiap bulannya.

Dari upaya komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dalam memberdayakan *Dhuafa* ini sangat menarik penulis untuk mengetahui lebih jauh upaya yang dilakukan komunitas lelang browies shadaqoh dalam membantu kaum *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau istilah lainnya adalah *empowerment* yang berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan menurut arti bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya.⁸

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri atau memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk membentuk kemandirian masyarakat, pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan dan pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.⁹

⁸ Novi Widiastuti, Prita Kartika, "Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren", dimuat di *Jurnal Empowerment*, Vol. 6 No 2, tahun 2017. Hlm. 23

⁹ Hendrik Yasin, "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama", dimuat di *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5 No 01, 2015, hlm. 39

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu kaum *dhuafa* dari berbagai masalah yang dihadapi dan melatih sebagian *dhuafa* dampingannya seperti *dhuafa* yang membutuhkan kerjaan atau penghasilan rendah maka difasilitasi dengan modal berjualan kecil-kecilan, dan ada juga *dhuafa* yang lebih memilih untuk beternak dan dari komunitas mengusahakan dan membelikan hewan ternak untuk *dhuafa* dari hasil penjualan/lelang brownies dan beberapa orang yang men shodaqohkan hartanya untuk kepentingan *dhuafa*.

2. Lelang brownies shadaqoh

Istilah lelang berasal dari bahasa belanda yaitu *Vendu*, sedangkan dalam bahasa inggris yaitu *auction*, lelang adalah suatu bentuk penjualan barang yang dilakukan secara terbuka untuk umum dengan harga penawaran yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi, yang diajukan secara tertulis maupun secara lisan, sebelumnya di dahului dengan pemberitahuan tentang akan adanya pelanggan atau penjual barang.¹⁰

Pada penelitian ini yang dimaksudkan lelang adalah lelang brownies atau penjualan brownies dengan harga yang tidak terlalu tinggi dengan model menawarkan pada pelanggannya untuk kemudian hasil dari lelang browniesnya itu di shadaqohkan pada orang yang membutuhkan khususnya *dhuafa* dampingannya itu, dari mulai orang yang terkena

¹⁰ Fitri Wahyuni, Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan Dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam, *Skripsi Fakultas Ekonom dan Bisnis Islam*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018, hlm. 29

musibah bencana alam, *dhuafa* sakit, lansia dengan keterbelakangan ekonomi rendah, dan disabilitas lainnya. Lelang brownies shadaqoh ini melelang browniesnya dengan melalui akun sosmed nya ia menawarkan browniesnya atau memberi pemberitahuan pada pelanggan dan sistem lelang rutusnya setiap hari jumat brownies itu dikirimkan pada pelanggan.

3. *Dhuafa*

Kata *dhuafa* berasal dari kosakata dalam Al-qur'an yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *dho'if*. Kata ini berasal dari kata *dha'afa- yadh'ufu- dhu'fan* yang secara umum mengandung dua pengertian yaitu lemah dan berlipat ganda, dalam Al-quran pengertian *dhuafa* mengandung beberapa pengertian cangkupan diantaranya, lemah fisik, lemah kedudukan, lemah ekonomi, lemah akal/ilmu, lemah iman dan jiwa.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*dhuafa*” memiliki arti orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya).¹²

Istilah *Dhuafa'* memang sering dipakai untuk mengistilahkan atau menyebut individu, golongan atau kelompok yang lemah dalam hal material, orang-orang miskin yang ada dijalanan, di pinggir dan disudut-sudut lingkungan kumuh, bekerja sebagai pemulung, para pedagang asongan, pengemis dijalanan, dan juga buruh bangunan. Akan tetapi *dhuafa* sendiri memiliki makna yang sangat luas, *dhuafa* diartikan lemah, itu artinya lemah memiliki banyak makna yang termasuk pada golongan

¹¹ Jasmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin”, dimuat di *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol 6 No. 1, 2013, hlm. 4

¹² <https://kbbi.web.id/duafa>

yatim piatu, orang yang tertindas dan ditindas, musafir, janda miskin, cacat fisik, muaf, orang-orang fakir, manula dan orang-orang sakit, hamba sahaya, dan banyak makna lainnya yang perlu menjadi perhatian dan bantuan kepada *dhuafa* diatas tanpa adanya hinaan, bertindak kesewenangan, membentak, apalagi merampas haknya.¹³

Dalam penjelasan diatas penelitian ini memfokuskan pada *dhuafa* dampingan komunitas yang karakteristiknya memang benar-benar tergolong *dhuafa* seperti *dhuafa* sakit yang membutuhkan pelayanan tetapi terhalang dengan keterbatasan, *dhuafa* terlantar seperti lansia yang non produktif yang susah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, disabilitas dengan segala keterbatasannya, korban bencana alam seperti kebakaran, korban tanah longsor, rumah hamper roboh yang memang latarbelakangnya dari keluarga tidak mampu atau lemah ekonominya. Banyak *dhuafa* yang sudah didampingi komunitas sejak lama seperti *dhuafa* sakit di karanglewas yang latar belakangnya kurang mampu, ada *dhuafa* lumpuh dan disabilitas di purwokerto, dan banyak lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹³ Novitas Lia Ningrum, Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta: 2011, hlm. 23-24.

1. Bagaimanakah Upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Lelang Brownies Shadaqoh dalam memberdayakan *Dhuafa* di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Model pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membentuk kemandirian *dhuafa* di Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membentuk kemandirian *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.
 - b. Untuk mengetahui Model Pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam memberdayakan *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model pemberdayaan secara swadaya atau non-pemerintah di Purwokerto.
 - b. Manfaat praktis.
 - 1) Manfaat bagi penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai model pemberdayaan secara informal pada *dhuafa* di Banyumas melalui komunitas lelang brownies shodaqoh.

2) Manfaat Universitas

Menambah koleksi sumber bacaan baru berkaitan dengan model pemberdayaan non-pemerintah/ informal dengan study komunitas lelang brownies shadaqoh dalam membantu *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya:

Dalam skripsi yang di susun oleh Ika Desiana yang berjudul *Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah*. Pada tahun 2010. Menjelaskan tentang Masyarakat miskin atau golongan *dhuafa*' yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam mencukupi kebutuhannya, bantuan perbaikan kondisi rumah dan sebagainya yang semuanya tergantung dari kebijakan pemerintah dan keterbatasan anggaran juga memiliki kriteria yang terukur, serta dukungan partisipasi masyarakat untuk menunjang implementasi program pembangunan masyarakat miskin tersebut. Seperti program bantuan stimulan bedah rumah yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Mesuji terhadap perbaikan kondisi rumah yang tidak layak huni bagi masyarakat miskin atau *dhuafa* di Desa Labuhan Makmur yang secara umum rumah masyarakatnya masih papan dan geribik serta kondisinya sangat parah dengan jumlah kemiskinan yang tinggi berkisar 12.860 rumah tidak layak huni hanya 80 unit bantuan stimulan bedah rumah yang diambil oleh masyarakat karena alasan

persyaratan yang ditetapkan pihak kecamatan menjadi sangat sulit yang berdampak pada kurang maksimalnya program bedah rumah tersebut dan tidak dapat menanggulangi masyarakat miskin dalam aspek fisik dengan alasan dana APBD yang minim.¹⁴ Memberdayakan masyarakat lemah menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tidak menutup semua orang untuk ikut andil dan membantu sesama seperti yang dilakukan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh ini, yang terbentuk dari kesadaran sosial para aktivis sosial yang salah satu kinerjanya juga membantu para *dhuafa* yang rumahnya hampir roboh dengan melalui survei terlebih dahulu sama seperti pemerintah dengan melihat kondisi yang dialami *dhuafa* baru nantinya mencarikan dana renovasi rumah melalui dana yang dihasilkan dari lelang brownies atau juga mengajukan ke pemerintah setempat. Berbeda dengan pemerintah, komunitas sosial ini membantu *dhuafa* lebih tepat tanpa terikat data dan tuntutan, lebih spesifik kepada apa yang mereka butuhkan saat itu.

Dalam Skripsi yang disusun oleh Andi Azhar Mustafa, yang berjudul *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Kota Makassar*, pada tahun 2015. Program kelompok usaha bersama fakir miskin (KUBE-FM) merupakan bantuan modal usaha kepada beberapa kelompok yang terdiri dari keluarga tidak mampu atau diperuntukkan bagi masyarakat fakir miskin/ *dhuafa* di kota makassar untuk menciptakan media pemberdayaan dalam rangka mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan keberfungsian sosial keluarga miskin dengan cara

¹⁴ Ika Desiana, "Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah", *Skripsi Program Studi Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung: 2016.

membentuk kelompok usaha bersama dengan anggota berjumlah 10 orang kemudian pengajuan proposal oleh kelompok tersebut kemudian proposal yang lolos seleksi akan mendapatkan modal usaha. Dinas sosial dengan dibantu pejabat pemerintah setempat maka dapat berlangsunglah program ini, tetapi tidak lama kemudian kurang efektif karena kurangnya sosialisasi terhadap kelompok usaha bersama tersebut, dengan alasan masyarakat sudah paham akan program tersebut, padahal sosialisasi menjadi kunci utama keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan serta sasaran yang diharapkan nantinya. Karena keterbatasan dana untuk membiayai proses sosialisasi, media komunikasi yang cukup sederhana sehingga mampu menghambat informasi kepada masyarakat yang berdampak pada sulitnya masyarakat mengakses program ini, pentingnya peran masyarakat dan kelompok sosial untuk membantu pemerintah dalam mengkoordinir masyarakat dalam program ini, atau menjadi perhatian dinas sosial dan pemerintah setempat untuk mencari alternatif lain agar mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat miskin untuk keberlangsungan program.¹⁵ Komunikasi dan perencanaan program yang baik menjadi kunci utama dalam keberhasilan program sama seperti kasus diatas dalam memberdayakan *dhuafa* pun salah satunya dengan memberikan modal usaha bagi para *dhuafa* yang mau membuka usahanya, seperti peternak bebek, buka warung jajan kecil-kecilan dan sebagainya, berbeda dengan kasus di atas modal usaha yang diberikan oleh komunitas ini lebih cenderung dengan apa

¹⁵ Andi Azhar Mustafa, "Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin di Kota Makassar", *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar: 2015

yang menjadi bakat dan minat dari *dhuafa* yang mau menjalankan usahanya, dan tidak sampai situ komunitas lelang brownies shodaqoh terus membimbing dan memonitoring perkembangan *dhuafa* dampungannya.

Dalam skripsi yang disusun oleh Nina Novayanti, yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)*, pada tahun 2010. Mengenai Proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan merupakan program pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan masyarakat diperkotaan khususnya masyarakat kelurahan Ngadirejo dengan adanya partisipasi masyarakat, lembaga sosial, komunitas atau relawan setempat yang peduli untuk membantu masyarakat miskin seperti kegiatan perbaikan jalan dan plesterisasi lantai rumah miskin atau *dhuafa*, dan disini pemerintah melibatkan masyarakat setempat dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pemanfaatan hasil dari kegiatan baik kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi yang terdiri dari dua macam kegiatan ekonomi hibah dan ekonomi bergulir, kegiatan hibah terdiri dari pelatihan dan pembangunan sarana fisik, bidang sosial terdiri dari pemberian santunan sembako, santunan beasiswa, santunan anak yatim, santunan warga jompo, pengobatan gratis, khitan massal yang semua kegiatan diarahkan untuk masyarakat miskin/*dhuafa* yang ada di wilayah kelurahan ngadirejo, program yang dibungkus sangat apik ini masih terhambat pada kurangnya koordinasi dari pemerintah dengan masyarakat dan kurangnya aspirasi masyarakat untuk menyampaikan masukan-masukan atau ide dalam keberlangsungan program

tersebut.¹⁶ Dari penjelasan skripsi di atas sangat bagus dengan beberapa kegiatan yang juga melibatkan peran aktif masyarakat dan sama halnya dengan salah satu upaya komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu *dhuafanya* salah satunya dengan santuan anak yatim, pengobatan gratis, khitan massal dengan bekerjasama beberapa komunitas sosial lain dan dinas sosial. Keterlibatan masyarakat dan ide masyarakat atau peran masyarakat adalah kunci utama untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan komunitas ini karena cangkupan yang diberdayakan pada suatu desa yang sama hanya beberapa dan dari beberapa desa yang ada *dhuafa* dampungannya itu ada kordinatornya masing-masing dari anggota komunitas, mempermudah kordinasi sesama.

Dalam skripsi yang disusun oleh Hartanti Widayani, yang berjudul *Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman*, pada tahun 2013. Pemerintah Kabupaten Sleman telah berupaya mengurangi dan menangani masalah kemiskinan dan memberdayakan masyarakat melalui berbagai program tetapi belum menurunkan angka kemiskinan yang signifikan, pemerintah perlu kerja lebih keras lagi dalam mengupayakan program dan memperbanyak relasi dan upaya penyadaran masyarakat dalam dunia usaha dengan pemanfaatan asset di daerahnya karena masalah kemiskinan jika tidak ditangani secara tepat akan mengakibatkan kesenjangan sosial yang semakin meluas. Dengan upaya yang dilakukan pemerintah dengan cara merencanakan pemberdayaan masyarakat

¹⁶ Nina Novayanti, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)", *Skripsi Program Studi Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret: 2010

dengan menggerakkan tokoh perempuan dalam menjalankan program penanganan kemiskinan.¹⁷ Kasus kemiskinan menjadi sorotan pemerintah dan kewajiban untuk memberdayakan mereka tetapi peran masyarakat sangat diutamakan, pada kasus diatas menjelaskan bahwa peran tokoh masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat lainnya itu juga termasuk strategi untuk membangun kesadaran masyarakat miskin dan menghilangkan kesenjangan. Seperti yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh yang hampir semua anggota kelompoknya adalah perempuan, mereka merekrut dan mengajak mahasiswa yang masih muda untuk ikut berpartisipasi dan berkecimbung di masyarakat.

Dalam skripsi yang disusun oleh Yuli Safitri, yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*, pada tahun 2019. Tentang pengembangan masyarakat melalui program keluarga harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus yang sejauh ini sudah berjalan kurang lebih 6 tahun dan masyarakat merasa terbantu dalam perekonomiannya seperti halnya untuk biaya pendidikan dan kesehatan, sehingga angka putus sekolah dan penyandang disabilitas dapat terealisasi. Program ini diberikan hanya untuk masyarakat miskin atau *dhuafa* dan tidak semua orang menerimanya, dan tidak semua keluarga penerima manfaat bisa menjadi peserta program keluarga harapan (PKH), program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat dengan syarat

¹⁷ Hartanti Widayani, "Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman", *Skripsi Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2013

layanan kesehatan dan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan bagi keluarga penerima manfaat sedangkan dalam jangka pendek program ini bertujuan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dan untuk jangka panjang untuk memutus mata rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah keluarga penerima manfaat setiap tahunnya semakin berubah dari tahun 2012-2018 peserta PKH berjumlah 23 KK dan di tahun 2018 nya telah mencapai 73 KK. Dengan harapan masyarakat akan sadar pentingnya pendidikan untuk anak dan menjalankan program dan memanfaatkannya dengan baik, dan didampingi oleh pendamping yang terus melakukan pembinaan atau sosialisasi kepada masyarakat penerima manfaat sehingga masyarakat mampu menuntaskan masalah pendidikan serta berkurangnya angka disabilitas pada ibu melahirkan nantinya. Partisipasi masyarakat dan interaksi dengan pendamping perlu terjalin dengan baik karena peran pendamping sangat dibutuhkan untuk membimbing dan membina, melakukan pembelaan, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja untuk tercapainya keberlanjutan program bagi masyarakat penerima bantuan, sehingga masyarakat hidup lebih mandiri dan tidak bergantung pada program pemerintah.¹⁸ Perihal yang sama mengenai pemberdayaan masyarakat miskin *dhuafa* yang dilakukan komunitas lelang brownies shodaqoh dalam membantu dari segi pendidikan dan kesehatan, tetapi beberapa hal yang pastinya berbeda karena dari komunitas hanya membantu

¹⁸ Yuli Safitri, "Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus", *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019.

biaya pendidikan dari anak-anak yang nunggak biaya sekolah dan mereka yang yatim piyatu dan dilakukan tidak berangsur-angsur, hanya seketika itu dan kedepannya hanya memantau berjalannya pembelajaran bagi mereka dan pada bidang kesehatan dari komunitas hanya membantu mereka yang sangat mendesak seperti sakit keras, membutuhkan ambulans gratis atau akses kesehatan lainnya dan disini yang menjadi hal unik karena mereka bekerja di luar kinerja pemerintah.

Dari beberapa skripsi yang dijadikan kajian pustaka diatas, semua berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dengan berbagai kasus dan penangannya masing-masing baik melalui program pemberdayaan pemerintah dan ada juga penggerak sosial atau pemberdayaan non-pemerintah. Dalam hal ini tetaplah berbeda dari yang sebelumnya dan memiliki keunikan tersendiri yaitu model pemberdayaan informal melalui lelang browniesnya untuk memberdayakan *dhuafa* yang membutuhkan di Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan merupakan suatu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya disusun dan diletakkan setelah metode penelitian. Dalam sistematika pembahasan meliputi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Demikian penulis membaginya ke dalam tiga bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Notaries Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Dan Daftar Lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang motivasi yang diberikan pada sesama yang mempengaruhi kehidupan orang lain dan didukung dengan teori pemberdayaan untuk memberdayakan *dhuafa* dampingan komunitas lelang brownies shadaqoh.

Bab ketiga, berisi tentang Metode Penelitian yang Terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab keempat, berisi Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Lelang Brownies Sebagai Jaring Pengaman Sosial (Study Tentang Upaya Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh Dalam Memberdayakan Kaum Dhuafa di Kabupaten Banyumas).

Bab kelima, berisi Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai jaring pengaman sosial pada *dhuafa* dampingan lelang brownies shadaqoh di Banyumas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya pemberdayaan dan kegiatan pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh pada kaum *dhuafa* di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas dapat ditarik kesimpulan berdasarkan upaya pelaksanaan pemberdayaannya dan juga hasil pemberdayaan, berikut kesimpulannya:

1. Upaya pemberdayaan kaum *dhuafa* di wilayah Banyumas oleh komunitas sosial Lelang Brownies Shodaqoh merupakan bentuk pemberdayaan non-formal diluar campur tangan pemerintah dan bentuk swadaya dari relawan sosial yang berhati nurani membantu kalangan lemah/ *dhuafa* dengan memperluas jaringan dan bersinergi bersama komunitas dan lembaga sosial lainnya. Dengan dana yang dihasilkan dari lelang brownies/ jual brownies yang 2,5 % keuntungannya dari jual brownies itu digunakan untuk shodaqoh pada kaum *dhuafa* di wilayah Banyumas.

Tujuan adanya program pemberdayaan *dhuafa* untuk membantu *dhuafa*, memberikan edukasi juga memberdayakan *dhuafa-dhuafa* agar mandiri dan termotivasi untuk keberdayaan dirinya, merealisasikan kinerja pemerintah membantunya secara swadaya non-pemerintah terkait permasalahan *dhuafa* yang belum ditangani pemerintah.

Memperluas jejaring sosial bekerjasama dengan banyak komunitas lain dan juga lembaga sosial serta dinas sosial menjadi strategi gotong royong komunitas dalam menjalankan program komunitas Lelang Brownies Shodaqoh, selain itu juga penanaman prinsip yang matang dari prinsip kesetaraan untuk tidak membedakan sesama, prinsip kemandirian, partisipasi dan juga keberlanjutan yang tidak secara tersurat bisa dibaca tetapi semua di implementasikan relawan komunitas di lapangan.

Karakteristik *dhuafa* tidak semua dibantu komunitas tetapi juga ada kriteria sendiri dan juga hasil dari beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan, asesmen, dan juga perencanaan dan beberapa *dhuafa* dampingan yang diberdayakan melalui modal usaha yang diberikan dengan capaian dan hasil dari pemberdayaannya adalah keberdayaan *dhuafa* dengan kemandirian, dapat mencukupi kebutuhan dan termotivasi untuk terus berkembang dari segi material dan kebutuhan keluarga *dhuafa*.

2. Model pemberdayaan Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh lebih cenderung menggunakan model pemberdayaan dengan pendekatan pengembangan lokal berbasis *bottom up* dimana upaya pemberdayaan dari masyarakat sendiri atau wujud swadaya dari komunitas sosial dan penerapannya, komunitas tidak hanya sekedar memberikan sumbangan sesuai dengan apa yang akan diberikan seperti sumbangan sembako tetapi menganalisis kebutuhan *dhuafa* mendengarkan dan memberikan alternatif permasalahan yang dihadapi, berbau bersama *dhuafa* dan relawan juga komunitas sosial lainnya untuk suatu tujuan sama yaitu menanamkan sikap

kemandirian *dhuafa* agar tidak hanya mengharapkan sumbangan dan belas kasih oranglain melalui modal usaha yang diberikan didampingi, dipantau perkembangannya dan memberikan edukasi kepada *dhuafa* dan masyarakat melalui program komunitas lainnya.

B. Saran

Wujud dari hasil pemberdayaan ini adalah wujud pembelajaran dan Rekomendasi sekaligus pembelajaran untuk program komunitas lelang brownies shodaqoh LBS kedepan:

1. Upaya pemberdayaan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh sudah baik dan hampir sesuai dengan prosedur atau tahapan pemberdayaan, namun dalam kegiatan sosial tidak selalu yang dilapangan sesuai dengan teori. Koordinasi antar anggota komunitas dan komunikasi yang baik diharapkan menghasilkan hasil yang lebih besar kedepannya.
2. Hasil pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan menjadi salah satu program komunitas yang bertujuan mengembangkan masyarakat atau *dhuafa* dampungannya, memandirikan *dhuafa* dan memotivasi *dhuafa* lebih baik kedepannya. Lebih fokus kelapangan atau membantu *dhuafa* dilapangan memperluas bantuan tidak hanya sekedar itu, karena dalam suatu organisasi, administrasi organisasi atau kesekretariatan seperti data, kemudian komunikasi kerjasama sangat penting dalam kepengurusan, tata organisasi berpengaruh pada program yang lain. Maka, diharapkan solusi untuk lebih baik kedepannya adalah *database*, penataan data yang berisi semua data *dhuafa* dampungannya yang dibantu komunitas dan arsip penting,

pembukuan dan pengeluaran dana untuk bantuan yang diberikan komunitas Lelang Brownies Shodaqoh pada kaum *dhuafa* di Kabupaten Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprastia. 2002. Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Semarang: Universitas Diponegoro
- Alexandrya Hening W. 2013. *Strategi dan Pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat*. Lampung: Universitas Lampung
- Andi Azhar Mustafa. 2015. Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin di Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Chandra Eko Wahyudi Utomo, Agung Prasetyo. 2019. *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal*. Jember: Jember Universiti Press
- Chandra Eko Wahyudi Utomo, Agung Prasetyo. 2019. *Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal*. Jember: Jember Universiti Press
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta: Deepublish
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E N. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Edi Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*". Bandung: PT. Refika Aditama
- Eric Shragge. 2013. *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Erni Febrina Harahap. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri". *Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2
- Erni Febrina Harahap. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri". *Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3 No 2.
- Fitri Wahyuni. 2018. Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan Dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Fredian Tonny Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Gottschalk L. *Understanding History: A primer Of Historical Method*. Jakarta: UI Press
- Gunawan Sumodiningrat. 1999. "Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 14 No. 3
- Hairi Firmansyah. 2012. "Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut". *Agribisnis Pedesaan*. Vol 2 No. 1
- Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Hartanti Widayani. 2013. Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hartanti Widayani. 2013. *Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hartanti Widayani. 2013. Upaya Penanganan Kemiskinan Serta Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hendrik Yasin. 2015. "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama". *Administrasi Publik*. Vol. 5 No 01
- Hendrik Yasin. 2015. "Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama". *Administrasi Publik* Vol. 5 No 01
- Ika Desiana. 2016. Kemampuan Masyarakat Miskin Memenuhi Persyaratan Bantuan Stimulan Bedah Rumah. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Dunia Aksara
- Jasmadi. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin". *Ijtimaiyya*. Vol 6 No. 1
- Jenal Abidin, Rina Octaviani, Fredian Tonny Nasdian, 2013. "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Kecamatan Pemijahan Dan Leuwiliang)" *Manajemen Pembangunan Daerah*. Vol 5 No. 2

- Kesi Widjajanti. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No 1
- Kesi Widjajanti. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No 1
- Lexy J Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maspaitella, Nancy Rahakbauwi. 2014. "Pembangunan Kesejahteraan Sosial". *Aspirasi*. Vol 5 No. 2
- Moh Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Moh Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Muh. Syarifuddin. 2016. "Analisis tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda". *Jurnal Sosiologi*. Vol 4 No. 3
- Muhammad Windi Siliwangi. 2018. Peran Social Fund Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Masyarakat Miskin: Studi Kasus Penerima Manfaat Social Trust Fund Dompot Dhuafa Semarang. Surabaya: Universitas Airlangga
- Muhsin M K. 2004. *Menyayangi Dhuafa*. Jakarta: Gema Insani.
- Nina Novayanti. 2010. Partisipasi Masyarakat Terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Solo: Universitas Sebelas Maret
- Novi Widiastuti, Prita Kartika. 2017. "Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren". *Empowerment*. Vol. 6 No 2
- Novitas Lia Ningrum. 2011. Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurdiana Ratna Sari. 2011. Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non Formal Di Yayasan Mizan Amanah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nurul Wulandari Putri. 2016. *Manajemen strategik pengelolaan program madrasah Ekonomi Mandiri di Dompot Dhuafa Yogyakarta Bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,

- Pupu Saeful Rahmat. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol 5 No. 9
- Rianto Adi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Rianto Adi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Rosnida Sari. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata". *Jurnal Al-Bayan*. Vol 22 No. 34
- Shafwan Ismail. 2018. "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Kota Medan". *Kitabah*. Vol 2 No. 2
- Sitairesmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati, Jazimatul Husna. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan". *Ilmu Perpustakaan*. Vol 4, No. 2
- Siti Hertanti, Irfan Nur Setiawan, Rindu Garvera, dkk. "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran". *Moderat*. Vol 5 No. 3.
- Siti Zahrok. 2009. "Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa". *Social Humaniora*. Vol 2 No. 2
- Sri Irjayanti. 2019. Peran Home Industri Tahu dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Sri Koeswanto W. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu- Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan SukaMakmur Kabupaten Bogor". *Sarwahita*. Vol 11 No.1
- Sri Widayanti. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 1 No. 1
- Tissa Silvia, Sugi Rahayu. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Kabupaten Wonosobo". *Kajian Ilmu Administasi Negara*. Vol 5 No. 2
- Ujianto Singgih Prayitno. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika
- Yuli Safitri. 2019. Pengembangan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Antar-Brak Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan ketua dan pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh dan *dhuafa* dampingan komunitas di Purwokerto, Banyumas

1. Apa si yang dimaksud pemberdayaan *dhuafa* menurut komunitas lelang brownies shodaqoh?
2. Bagaimana Upaya pemberdayaan komunitas dari awal sampai akhir dan apa kendala yang dihadapi komunitas?
3. Apa si tujuan yang diharapkan dari proses pemberdayaan *dhuafa*?
4. Apa sajakah Tahapan-tahapan pemberdayaan *dhuafa*?
5. Apakah anggaran yang digunakan untuk membantu *dhuafa* murni dari hasil lelang brownies ?
6. Kalau boleh tau LBS itu anggotanya itu siapa saja?
7. Bagaimana tanggapan *dhuafa* terkait upaya pemberdayaan komunitas?
8. Apakah hasil lelang brownies dapat memberdayaan/ membantu *dhuafa*?

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan ketua dan Pengurus Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di
Purwokerto

Narasumber : Ibu Umi Kultsum, Ibu Anna, Mba Dillah

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020

Kamis, 09 April 2020

Selasa, 5 Mei 2020

Waktu : 10.00 – 17.00 WIB

1. Pertanyaan :

Apa si yang dimaksud pemberdayaan *dhuafa* menurut komunitas lelang brownies shodaqoh?

Jawaban :

Pemberdayaan komunitas lelang brownies shodaqoh ini sebagai bentuk pemberdayaan non-formal yang bermula dari keprihatinan, hati nurani ketua komunitas dan beberapa aktivis lapangan untuk membantu sesama dan membentuk suatu wadah komunitas sosial yang dinamakan komunitas lelang brownies shodaqoh.

Pemberdayaan sendiri menurut saya merupakan proses meningkatkan kemampuan, memperbaiki diri dan lingkungan dimana semua pihak bekerjasama dengan sukarela dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

2. Pertanyaan :

Bagaimana Upaya pemberdayaan komunitas dari awal sampai akhir dan apa kendala yang dihadapi komunitas?

Jawaban :

Upaya yang kita lakukan adalah upaya memandirikan *dhuafa* dari ketergantungan, memotivasi mereka untuk kedepannya dan juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka dengan melihat potensi yang dimiliki *dhuafa*. Saya paling suka kalau membantu *dhuafa* yang semangat

mau bergerak sendiri tanpa mengharap bantuan lagi, jadi punya inisiatif sendiri untuk mengembangkan usahanya yang kita berikan modal itu, kreatif saat dagangannya sepi kemudian inisiatif apalagi gitu biar tetep produktif, mandiri jadi saya senang dan juga semangat membantunya. Saya melihat potensi yang dimiliki *dhuafa* dampingan saya, kalau saya membutuhkan bantuan untuk kepentingan *dhuafa* lainnya ya saya minta *dhuafa* yang bisa menangani untuk gotong royong dengan *dhuafa* yang membutuhkan, jadi saling kerjasama saling kenal dan nambah sedulur.

Pendampingan *dhuafa* penerima manfaat terutama yang menerima modal usaha yang kita berikan untuk upaya pemberdayaan *dhuafa* tersebut seperti modal usaha dagang, ternak itu penting mengetahui sejauh mana kebermanfaatannya, apakah berpengaruh untuk kebutuhan sehari-hari, bagaimana perkembangannya, dan dari situ kita tau celah untuk memberikan arahan kembali untuk lebih semangat dan memandirikan *dhuafa*, agar tidak mengharap dikasih dari oranglain.

3. Pertanyaan :

Apa si tujuan yang diharapkan dari proses pemberdayaan *dhuafa*?

Jawaban :

Tujuan adanya komunitas ini ya membantu *dhuafa* memberikan edukasi, memotivasi *dhuafa* biar mandiri dan juga memberdayakan mereka, merealisasikan kinerja pemerintah membantunya secara swadaya terkait permasalahan *dhuafa* yang belum ditangani pemerintah.

4. Pertanyaan :

Apa sajakah Tahapan-tahapan pemberdayaan *dhuafa*?

Jawaban :

Awalnya saya mendapatkan info *dhuafa* juga terkadang dari beberapa teman komunitas, relawan saya dimasing-masing daerah yang layak dibantu, tapi kita perlu persiapan juga kesana melihat keadaannya benar tidaknya, butuhnya apa, nah nanti kita bantu sesuai dengan kebutuhan *dhuafanya*, utuk data yang masuk dan *dhuafa* yang akan kita dampingi perlu survei dan melihat kondisinya nantinya akan seperti apa memang benar keadaannya perlu dibantu

atau tidak, setelah itu nanti kita minta datanya, dokumentasinya, untuk data dan bahan tindak lanjut selain itu juga ditanyakan mendapat bantuan pemerintah gaknya..

Kalau saya sudah tau kondisi sebenarnya, melihat kebutuhan yang seharusnya diperlukan, saya memusyawarahkan dengan pengurus lainnya lewat Hp nanti kitamencarikan alternatif apakah harus dibantu, seperti apa kondirinya dan kemudian mencarikan modal untuk diberdayakan atau bagaimananya mba, tergantung *dhuafa* yang kita tagani. Saya tidak mungkin keliling sendiri ke tempat-tempat *dhuafa* dan alhamdulillah kita banyak relawan yang mau bersinergi bareng menebar kebermanfaatn *dhuafa* di beberapa tempat di Banyumas, alhamdulillah kita banyak relawan yang mau bersinergi bareng menebar manfaat, kecuali memang *dhuafa* yang parah, *dhuafa* dampingan baru kalau ada waktu saya ketempatnya.

Dhuafa yang pernah kita bantu itu ada datanya mulai identitas, *surveyor* nya siapa, nanti setelah kita bantu juga ada kelanjutannya tidak hanya dengan memberikan bantuan, juga ada kunjungan biar tahu kondisi nanti biar jadi bahan evaluasi kinerjanya dengan data yang ada yang kita dapatkan dilapangan, pencatatan keluar masuk dana dan evaluasi kegiatan lainnya. *Dhuafa* kita kan banyak banget dan hampir di daerah Banyumas ini ada, cuman banyak *dhuafa* yang belum kedata, *dhuafa* yang kita dampingi sampai sekarang masih kita tetep santuni, kecuali memang sudah benar-bener mandiri secara material, kemampuan dan melihat dari kondisi baru sedikit-dikit kita alihkan ke *dhuafa* yang lainnya.

5. Pertanyaan :

Apakah anggaran yang digunakan untuk membantu *dhuafa* murni dari hasil lelang brownies ?

Jawaban :

Dalam membantu *dhuafa* kita menggunakan sebagian hasil dari lelang brownies atau jual brownies itu, awalnya saya pengen bantu orang tapi yang hasil/ uang saya gunakan itu tidak dari hasil meminta-minta jadi saya buatn brownies untuk lelang, uang yang mereka kasih untuk shodaqoh saya kasihn

brownies, semakin berkembang dan banyaknya permasalahan *dhuafa* yang urgent akhirnya saya buat brownies untuk dijual dengan harga 35.000/kotak, dari hasil itu 10.000 untuk kembali modal, 15.000 untuk dikumpulkan dan dishodaqohkan, 5.000 untuk kurir, dan semakin lama LBS berdiri banyak donatur yang mempercayai kami dan ikut bershodaqoh pada *dhuafa* dengan perantara kami.

6. Pertanyaan :

Kalau boleh tau LBS itu anggotanya itu siapa saja?

Jawaban :

Saya itu bukan orang kaya bahkan saya janda, dan relawan kami pun kebanyakan hanya Ibu rumahtangga, Mahasiswa, Pekerja swasta, tetapi mereka mau rela mengorbankan waktunya untuk orang banyak, kalau mau jadi relawan kami siapapun monggo asal niat mau membantu dan kemauan sendiri saya sangat senang, tidak harus punya uang untuk sumbangan, siapa saja kalau mau ikut kegiatan dilapangan tidak masalah malah sangat senang nanti saya liatin ikut terjun melihat kondisi *dhuafa-dhuafa* dampingan komunitas.

LBS itu gak kebingungan relawan dan juga banyak *dhuafa-dhuafa* dampingan kami yang hampir di kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas itu ada dan bersinergi bersama kerjasama saling gotong royong tanpa ada paksaan dari kami, selonggarnya mereka meluangkan waktu saat kami butuh relawan untuk kegiatan atau membutuhkan relawan saat itu.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan *Dhuafa-dhuafa* Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh di Purwokerto

Narasumber : Ibu Ruwiyati, Ibu Sinah, Bapak Agung

Hari, Tanggal : Selasa, 05 Mei 2020

Jumat, 08 Mei 2020

Selasa, 5 Mei 2020

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

1. Pertanyaan :

Bagaimana tanggapan *dhuafa* terkait upaya pemberdayaan komunitas?

Jawaban :

LBS itu bagi saya baik banget, gak sekedar ngasih sumbangan tapi sampe sekarang di awasi dari mulai pendampingan suami saya sakit sampai meninggal, memberikan solusi permasalahan ekonomi saya dengan memberikan modal usaha dagang sampe sekarang juga di dampingi untuk produktif dan bisa menyekolahkan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya mba.

Saya mengucapkan banyak terimakasih mba, sudah banyak membantu saya LBS, dari mulai sembako, modal usaha dan akses sekolah anak-anak saya, semoga barokah, diberikan kesehatan biar bisa terus berkiprah dengan masyarakat kalangan bawah seperti saya.

2. Pertanyaan :

Apakah hasil lelang brownies dapat memberdayaan/ membantu *dhuafa*?

Jawaban :

Ibu Ruwiyati : Sepinter-pinternya saya mengurus dagangan mba, awalnya dikasih modal kue sama komunitas, terus saya jualan donat keliling, sudah lama berjalan terus sepi saya langsung gunain keuntungan jual donat buat beli jajanan di pasar buat jualan di rumah, buka warung kecil waktu itu dibantu komunitas LBS juga, *Alhamdulillah* makin banyak yang dijual, semakin kesini

saya inisiatif bikin es campur, terus pengen ternak waktu itu juga dibelikkann bebek enam,telur bebeknya saya jual di warung saya, bebeknya sakit waktu itu penyakiten saya jual dan uangnya saya buat ganti beli ayam mba, semua bertahap mba dan bisa nyambung hidup, mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak.

Pak Agung : Saya dibantu dari saya sakit mba, dibantu komunitas dari akses pelayanan kesehatan kemudian saya tidak bisa jadi tulang punggung keluarga lagi karena lumpuh, jadi saya diberikan modal usaha dagang dalam bentuk uang dan sembako untuk buka warung kecil-kecilan dirumah, *alhamdulillah* istri saya berjualan bisa mencukupi kebutuhan, kalau warung saya lagi sepi, ya saya inisiatif jualan emping mba kan istri saya punya keahlian ya bikin emping itu, sama rujak *alhamdulillah* laris dan bisa membeli kebutuhan keluarga mba.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Sekretariat Komunitas Lelang Brownies Shodaqoh



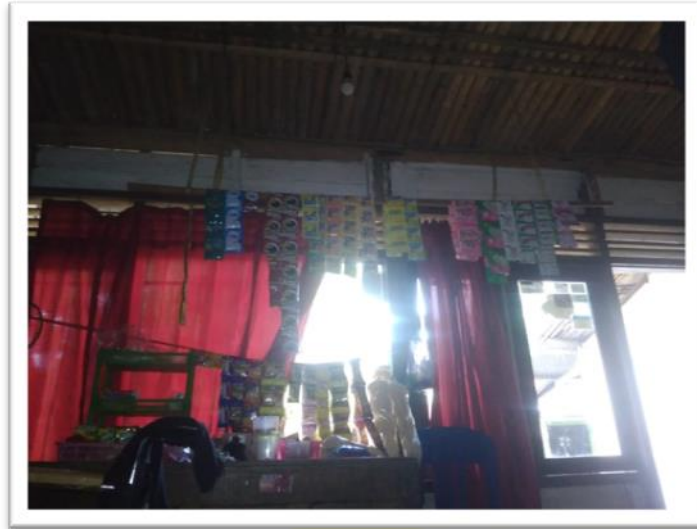
Brownies Produksi Komunitas LBS



Penyerahan sembako dan wawancara dengan Narasumber



Upaya Pemberdayaan melalui Modal Usaha Dagang (Ibu Ruwiyati)



Modal Usaha dagang Bapak Agung

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

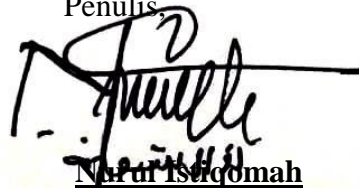
1. Nama Lengkap : Nurul Istiqomah
2. NIM : 1617104031
3. Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 09 April 1997
4. Alamat : Sudimara, rt 05 rw 03, Cilongok, Banyumas
5. Nama Ayah : M. Idris
6. Nama Ibu : Marchamah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/ PAUD : TK Diponogoro
 - b. SD/ MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Sudimara, 2009
 - c. SMP/ MTS, tahun lulus : MTS AL-HIKMAH 2 Benda, 2012
 - d. SMA/ MA, tahun lulus : MA AL- AZHARY Ajibarang 2015
 - e. S.1 tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus HMJ PMS Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
2017/2018
 - b. Bendaharan HMI Komisariat Dakwah IAIN Purwokerto 2019/2020

Purwokerto, 8 Juli 2020

Penulis,



Nurul Istiqomah

NIM. 1617104031